

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Krisis multidimensional yang melanda bangsa Indonesia sejak 1997 hingga sekarang, terus saja merasuk sendi-sendi kehidupan masyarakat dalam berbagai sektor dan lapisan. Sebagai konsekuensi, berbagai bentuk penyakit sosial dan ekonomis, seperti : keterasingan, pengangguran, kemiskinan, keterlantaran pendidikan, dan bentuk patologi sosial lainnya bermunculan. Situasi perekonomian dan lainnya semakin menyulitkan dan menjadi terpuruk. Jumlah anggota masyarakat dalam berbagai lapisan yang menderita semakin mendekat. Aset pendapatan menurun sekali nilainya dari nilai sebelumnya. Harga-harga melambung sementara produksi melambat dan persediaan ekspor menipis dan kewajiban membayar utang luar negeri makin mendesak. Tidak sedikit anggota masyarakat terhimpit kesulitan, terperangkap kemiskinan dan terbelenggu ketidakberdayaan. Penyakit psikologis seperti : frustrasi, kemiskinan, fatalisme, dan apatisme timbul sebagai eksese tekanan lingkungan yang begitu kuat. Fenomena ini oleh sebagian masyarakat dipandang sebagai suatu musibah, bencana dan sementara lainnya melihat sebagai peringatan dan cobaan kehidupan (Srinivasan, 1997 dan Sanusi 1998). Sebagai konsekuensi lanjutan, kepercayaan masyarakat turut pula mempengaruhi kestabilan bangsa.

Dalam melihat dan menganalisis masalah pembangunan ini, ada teori yang memfokuskan perhatiannya ke dalam masyarakat yang bersangkutan, ada yang

melihat faktor lingkungan geografis sebagai penentu, ada pula yang melihat dominasi masyarakat luar sebagai penentu corak dan kualitas suatu masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat mengandung arti sebagai upaya terencana dan sistematis yang dilakukan oleh, untuk masyarakat guna meningkatkan kualitas hidup penduduk dalam semua aspek kehidupannya dalam suatu kesatuan wilayah (Sudjana, 2009:204). Pemberdayaan merupakan bagian dari tugas dan fungsi agen pembaru untuk meningkatkan taraf kualitas hidup masyarakat yang bersangkutan.

Kabupaten Garut sebagai sasaran penelitian penulis dapat tergambar mempunyai luas wilayah $\pm 3.065,19 \text{ km}^2$ dengan jumlah penduduk sekitar 2.239.091 jiwa (hasil perhitungan BPS, 2007) dengan rasio kelompok umur 18-25 berada di kisaran 60 – 65 %. Secara letak geografis, Kabupaten Garut sampai dengan akhir tahun 2007 ini memiliki 42 kecamatan, 21 kelurahan dan 403 desa dengan luas wilayah 306.519 Ha. Secara geografis wilayah Kabupaten Garut ini dibagi menjadi tiga yaitu wilayah utara, wilayah tengah dan wilayah selatan yang dimaksudkan agar terjadi spesialisasi wilayah sesuai dengan potensi dari masing-masing wilayah tersebut. Kecamatan Bayongbong merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Garut. Berdasarkan daftar potensi Kecamatan Bayongbong, tercatat bahwa mata pencaharian penduduk Kecamatan Bayongbong cukup bervariasi diantaranya adalah agribisnis dan perdagangan.

Kelembagaan ekonomi penduduk di Kecamatan Bayongbong didominasi oleh pertanian bidang Padi, Kubis, Petcay, Bawang Merah, Bawang Daun, Kentang, Cabe, Tomat, peternakan diantaranya ternak besar berjumlah 234.056

dan unggas sebanyak 61.600, kehutanan diantaranya kayu pinus dan getah pinus, perkebunan bidang akar wangi dan perikanan produksi 2003 : 1.459,63 ton.

Pada berbagai program pemberdayaan yang bersifat parsial, sektoral dan charity yang pernah dilakukan, sering menghadapi berbagai kondisi yang kurang menguntungkan, misalnya salah sasaran, menumbuhkan ketergantungan masyarakat pada bantuan luar, terciptanya benih-benih fragmentasi sosial, dan melemahkan kapital sosial yang ada di masyarakat (gotong royong, musyawarah, keswadayaan, dll). Lemahnya kapital sosial pada gilirannya juga mendorong pergeseran perubahan perilaku masyarakat yang semakin jauh dari semangat kemandirian, kebersamaan dan kepedulian untuk mengatasi persoalannya secara bersama.

Kondisi kapital sosial dan perilaku masyarakat yang melemah serta memudar tersebut salah satunya disebabkan oleh keputusan, kebijakan dan tindakan dari pengelola program pemberdayaan dan pemimpin-pemimpin masyarakat yang selama ini cenderung tidak berorientasi kepada masyarakat golongan ekonomi lemah, tidak adil, tidak transparan dan tidak tanggung jawab. Hal yang demikian akan menimbulkan kecurigaan, kebocoran, stereotype dan skeptisme di masyarakat, akibat ketidakadilan tersebut. Keputusan, kebijakan dan tindakan yang tidak adil ini dapat terjadi pada situasi tatanan masyarakat yang belum madani, yang salah satu indikasinya dapat dilihat dari kondisi kelembagaan masyarakat yang belum berdaya, yang tidak berorientasi pada keadilan, tidak dikelola dengan jujur serta terbuka dan tidak berpihak serta memperjuangkan kepentingan masyarakat lemah.

Kelembagaan masyarakat yang belum berdaya tersebut pada dasarnya disebabkan oleh karakteristik lembaga masyarakat yang ada di masyarakat cenderung tidak mengakar dan tidak representatif. Di samping itu, ditengarai pula bahwa berbagai lembaga masyarakat yang ada saat ini dalam beberapa hal lebih berorientasi pada kepentingan pihak luar masyarakat atau bahkan untuk kepentingan pribadi dan kelompok tertentu, sehingga mereka kurang memiliki komitmen dan kepedulian pada masyarakat di wilayahnya. Dalam kondisi ini akan semakin mendalam krisis kepercayaan masyarakat terhadap berbagai lembaga masyarakat yang ada di wilayahnya.

Kondisi kelembagaan masyarakat yang tidak mengakar, tidak representatif dan tidak dapat dipercaya tersebut pada umumnya tumbuh subur dalam situasi perilaku/sikap masyarakat yang belum berdaya. Ketidakberdayaan masyarakat dalam menyikapi dan menghadapi situasi yang ada di lingkungannya, yang pada akhirnya mendorong sikap skeptisme, masa bodoh, tidak peduli, tidak percaya diri, mengandalkan bantuan pihak luar untuk mengatasi masalahnya, tidak mandiri, serta memudarnya orientasi moral dan nilai-nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu terutama keikhlasan, keadilan dan kejujuran.

Kemandirian lembaga masyarakat ini dibutuhkan dalam rangka membangun lembaga masyarakat yang benar-benar mampu menjadi wadah perjuangan kaum ekonomi lemah, yang mandiri dan berkelanjutan dalam menyuarakan aspirasi serta kebutuhan mereka dan mampu mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebijakan publik di tingkat lokal agar lebih berorientasi ke masyarakat miskin (*pro poor*) dan mewujudkan tata

kepemerintahan yang baik (*good governance*), baik ditinjau dari aspek sosial, ekonomi maupun lingkungan, termasuk perumahan dan permukiman.

Gambaran lembaga masyarakat seperti dimaksud di atas hanya akan dicapai apabila orang-orang yang diberi amanat sebagai pemimpin masyarakat tersebut merupakan kumpulan dari orang-orang yang peduli, memiliki komitmen kuat, ikhlas, relawan dan jujur serta mau berkorban untuk kepentingan masyarakat, bukan untuk mengambil keuntungan bagi kepentingan pribadi maupun kelompoknya. Tentu saja hal ini bukan merupakan suatu pekerjaan yang mudah, karena upaya-upaya membangun kepedulian, kerelawanan, komitmen tersebut pada dasarnya terkait erat dengan proses perubahan perilaku masyarakat.

Menurut Anwar (2007:151) bahwa standar kehidupan, nutrisi, pendidikan dan kesehatan kesehariannya memprihatinkan. Masyarakat petani, nelayan, pengrajin, pedagang, buruh perusahaan dan ibu rumah tangga banyak kesulitan memperbaiki kehidupannya dan metode-metode dan teknik-teknik yang digunakan sangat tradisional tidak begitu efektif dan produktif dalam memperbaiki hidupnya. Sementara itu, adat-istiadat, kebiasaan dan sistem nilai budaya lainnya tidak meningkatkan rasional sehingga waktu, daya dan dananya terbuang tanpa guna terutama sesudah musim panen. Ada juga yang merasa terasing dalam dunia dan masyarakatnya, kurang mendapat perlakuan kurang adil, semula berperan sebagai subjek dan kemudian secara berangsur-angsur menjadi objek penyerta atau objek penderita karena tekanan.

Dari pengamatan sekilas, perubahan sikap masyarakat disebabkan oleh fungsi informasi sebagai faktor situasi, sumber, media, bentuk dari informasi tersebut. Menurut Krech (1962:225) :

Attitude change is brought about through exposure to additional information, changes in the group affiliations of behavior toward the object, and procedures which change personality. The direction and degree of attitude change induce by information is function of situational factor and of the source, medium, form and content of information.

Sikap individu akan berubah jika informasi yang disampaikan menyentuh kebutuhan individu. Agar suatu inovasi dapat memberdayakan masyarakat hendaknya agen pembaru dapat meyakinkan masyarakat bahwa program inovasi dapat memberdayakan mereka, sehingga program inovasi dapat diterima oleh masyarakat. Untuk itu agen pembaru dapat memilih saluran-saluran yang efektif dan efisien dalam menjangkau target perubahan. Oleh sebab itu agen pembaru dalam menyebarkan inovasi dapat memilih saluran komunikasi yang bersifat individual dan komunikasi kelompok atau masa.

Sikap inovatif merupakan salah satu unsur kepribadian yang perlu dimiliki oleh petani dalam menentukan tindakan dan bertingkah laku terhadap suatu obyek dalam kehidupan petani. Sikap inovatif memiliki komponen kognisi, afeksi dan konasi yang berhubungan dengan penerapan inovasi dalam mengelola lahan pertanian. Petani yang memiliki ide-ide baru dalam hal mekanisasi pertanian diharapkan dapat meningkatkan produktivitas hasil pertanian, yang dalam hal ini secara filosofis merupakan sikap mental dan upaya manusia untuk membuat lebih baik dari sebelumnya, pola kehidupan tersebut menggambarkan bahwa petani makin produktif. Petani yang produktif adalah petani yang dapat menyelesaikan

tugasnya dengan tepat waktu dan sesuai dengan standar mutu dengan menggunakan sumberdaya yang efisien dan meningkatkan taraf hidup (Anwar, 2007:71)

Belajar sepanjang hayat sebagai core pembuka akses bagi pendidikan luar sekolah menjadi kunci memasuki abad baru bagi masyarakat. Masyarakat dalam kegiatan penelitian ini adalah kelompok petani di dorong belajar dan menguasai kompetensi tertentu supaya dapat hidup dalam situasi berubah-ubah dan belajar untuk hidup lebih mandiri dan bertanggung jawab baik kepada diri pribadinya maupun kepada masyarakat dan belajar untuk hidup bersama orang lain terutama dalam membangun rasa kebersamaan dan saling ketergantungan. Kemampuan menganalisis resiko dan tantangan masa depan dengan cara cerdas dan damai perlu diarahkan, perubahan dan teknologi baik teknologi informasi maupun teknologi komunikasi yang lebih luas memicu dan memacu terjadinya pergeseran masyarakat dari masyarakat agraris, ke masyarakat industri dan terus ke masyarakat informasi menuntut masyarakat belajar untuk mengenal perkembangan itu dan sekaligus membuka peluang terciptanya konsepsi belajar yang berdasar pada "*learning how to learn, learning how to think, learning to be and to become and learning revolution*" (Sudjana, 2009)

Munculnya gagasan inovatif dan kritis tentang konsep-konsep tersebut memberi "*perspectives and horizons*" lebih luas kepada masyarakat untuk belajar sepanjang hayat. Bentuk-bentuk belajar menurut fungsi psikis ada kebutuhan belajar dinamik/konatif, ciri khasnya terletak dalam belajar berkehendak sesuatu secara wajar, sehingga orang tidak menyerah dalam menjalani kehidupannya.

Berkehendak adalah suatu aktivitas psikis, yang terarah pada pemenuhan suatu kebutuhan yang disadari dan dikehendaki. Penyadaran dan penghayatan kebutuhan itu menimbulkan dorongan untuk bertindak, sehingga kebutuhannya dapat terpenuhi. Dorongan itu terealisasi dalam berkehendak. Berkehendak merupakan upaya nyata untuk mencapai apa yang dikehendaki berdasarkan penghayatan kebutuhan. Berkehendak merupakan pengekspresian diri dalam berkemauan secara bebas dan sadar. Karakteristik berkehendak dan berkemauan diantaranya adalah mendalam, tekun, rela menunda bila perlu, penuh pertimbangan, penuh keberanian dan mampu menentukan prioritas diantara kebutuhan-kebutuhan.

Partisipasi aktif masyarakat dalam pelaksanaan program pembangunan memerlukan kesadaran warga masyarakat (kelompok tani) akan minat dan kepentingan yang sama. Strategi yang biasa diterapkan adalah melalui strategi 'redukasi'. Untuk berhasilnya program pembangunan dimana masyarakat (kelompok tani) dituntut untuk terlibat tidak hanya dalam aspek kognitif dan praktis, tetapi juga ada keterlibatan emosional pada program yang akan dilaksanakan.

B. Identikasi dan Perumusan Masalah

Pengembangan Pertanian Ramah Lingkungan atau lebih akrab dan dikenal oleh para petani dengan sebutan *System of Rice Intensification*, merupakan salah satu teknologi baru yang telah menunjukkan fakta di lapangan dapat meningkatkan produksi pertanian dan perbaikan lingkungan, dan yang lebih penting dengan

inovasi ini ditempuh proses pembelajaran yang intensif antara lain pembelajaran ekologi tanah, pengelolaan air, tanah dan tanaman, sehingga para petani lebih memahami kondisi lingkungan dan lebih yakin dalam penerapan di lapangan.

Pelatihan pada kelompok tani pada dasarnya merupakan bagian dari program peningkatan kualitas sumberdaya manusia kemudian didesain dan dimodifikasi dalam sistem penyelenggaraan pelatihan. Sistem ini mensyaratkan adanya partisipasi yang luas dari seluruh masyarakat, baik dalam proses pembangunan ekonomi itu sendiri, maupun dalam menikmati hasil-hasilnya.

Mengembangkan diri merupakan tugas hidup dari setiap individu yang sadar terhadap keberadaan bahwa dirinya hidup. Pengembangan diri menjadi tuntutan dasar setiap manusia agar dirinya menjadi pribadi yang mendapat kemudahan dan kebahagiaan dalam menjalani hidupnya. Untuk mengembangkan diri secara optimal, maka yang pertama harus dilakukan dalam melakukan analisis diri yaitu mulai dari pengenalan diri, pengembangan kemampuan positif, pengembangan motivasi dan mengenal faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang.

Pengenalan diri dapat dicapai melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Mengetahui diri sendiri bukanlah pekerjaan yang mudah. Beberapa alasan perlunya diselenggarakan studi ini, kaitannya dengan model pelatihan pembentukan sikap inovatif adalah sebagai berikut:

Pertama, terdapat kesenjangan antara pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki oleh anggota kelompok tani dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus dimilikinya dalam memahami pengetahuan

tentang metode atau cara bertani dengan metode *Sistem Rice of intensification* (SRI). Sehingga kesenjangan tersebut menjadi sebuah masalah (*problems*) yang harus dijumpai dan dicari solusinya. Di lain pihak berbagai bantuan dan peluang untuk pengembangan pemahaman pengetahuan tersebut relatif banyak seperti pelatihan-pelatihan. Saat ini pemerintah telah menetapkan program penanaman padi dan tanaman lain dengan menggunakan cara SRI namun demikian keterbatasan pengetahuan tentang pengetahuan itu masih menjadi masalah bagi anggota kelompok tani baik yang sudah memperoleh pelatihan atau yang belum. Begitu pula dengan belum terpecahkannya masalah pengelolaan kelompok yang belum memperoleh pelatihan. Dengan demikian, anggota kelompok tani menghadapi masalah dalam pengembangan usaha tani akibat keterbatasan kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimilikinya.

Untuk itu, diperlukan program pelatihan yang dirumuskan berdasarkan kebutuhan belajar bagi anggota kelompok petani. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan yang berpusat pada pemecahan masalah (Srinivasan, 1977), sehingga program pembelajaran memiliki substansi pengetahuan sikap, dan keterampilan (*content centred approach*) bagi anggota kelompok tani yang akan dilatih.

Kedua, pelatihan pembentukan sikap yang memperhatikan anggota kelompok tani sebagai warga belajar diprediksikan dapat menunjang kelancaran proses, hasil belajar, dan dampak positif bagi kehidupan anggota kelompok tani dalam meningkatkan pemahaman dalam kegiatan penanaman padi, namun kelompok petani belum memanfaatkan kesempatan itu.

Ketiga, Kegiatan pembelajaran merupakan fungsi kesesuaian antara program dengan kondisi warga belajar, sehingga substansinya harus didasarkan pada kebutuhan belajar. Anggota kelompok tani adalah orang dewasa, yang memiliki karakteristik internal, sehingga keberadaannya harus diposisikan sebagai orang dewasa yang belajar, sedangkan sumber belajar berperan sebagai fasilitator. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran bagi mereka adalah menggunakan pendekatan andragogi dan pendekatan partisipatif. Berbagai upaya yang dilakukan dalam mendorong para petani melakukan suatu inovasi sehingga terbentuklah petani yang inovatif yang memiliki kemampuan untuk mengubah kebiasaan agar meraih tambahan peningkatan pendapatan keluarganya dari usaha tani padi yang sedang dan terus digalakan, akan tetapi sampai saat ini pelatihan yang sudah dilaksanakan bersumber dari fasilitator bukan berdasarkan kebutuhan kelompok tani.

Keempat, Model program pelatihan bagi anggota kelompok tani masih terbatas, bahkan belum ada model pembentukan sikap inovatif petani. Untuk itu studi ini sebagai satuan Pendidikan Luar Sekolah tentang pembangunan masyarakat dalam menumbuhkan masyarakat gemar belajar (*learning society*) terutama bagi anggota kelompok tani di Kabupaten Garut.

Berdasarkan alasan-alasan di atas, maka diperlukan suatu studi pengembangan model pelatihan pembentukan sikap inovatif petani, yaitu suatu program pembelajaran dalam meningkatkan kesadaran pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk kegiatan usahanya melalui kegiatan mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan, merencanakan, mengorganisir, melaksanakan, dan

menilai kegiatan pembelajaran, serta upaya-upaya yang ditempuh bagi pengembangan program berikutnya secara bersama-sama oleh anggota kelompok tani. Keterlibatan aktif anggota kelompok ini merupakan bagian dari kegiatan pengembangan diri secara optimal, dimana setiap individu perlu mengerti dirinya sendiri secara mendalam, baik mengenai kekuatan yang ada pada dirinya maupun kelemahan-kelemahannya. Persoalan yang muncul sekaligus merupakan permasalahan umum dalam penelitian ini adalah: belum adanya model pembentukan sikap inovatif yang dapat diterapkan bagi kelompok tani. Dengan demikian, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: *Bagaimana model pelatihan pembentukan sikap inovatif petani?* Perumusan model pelatihan dilakukan berdasarkan hasil penelitian awal terhadap beberapa kelompok tani di Kabupaten Garut Jawa Barat.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan penelitian di atas, untuk mengarahkan pengumpulan data, maka permasalahan penelitian dapat dijabarkan kedalam beberapa pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimanakah gambaran perilaku petani terhadap cara usaha tani padi yang telah dilaksanakan dengan cara yang lebih inovatif?
2. Bagaimanakah Model Pelatihan Konseptual Pembentukan Sikap Inovatif Petani?

3. Bagaimanakah Implementasi Model Pelatihan Pembentukan Sikap Inovatif Petani?
4. Bagaimanakah Efektivitas Model Pelatihan Pembentukan Sikap Inovatif Petani?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini untuk menemukan model pelatihan pembentukan sikap inovatif petani yang dapat meningkatkan pengembangan usaha tani.

2 Tujuan Khusus

- a) Mengungkapkan gambaran perilaku petani terhadap cara bertani sawah yang telah dilaksanakan dengan cara yang lebih inovatif?
- b) Mengungkapkan Model Pelatihan Konseptual Pembentukan Sikap Inovatif Petani?
- c) Mengungkapkan Implementai Model Pelatihan Pembentukan Sikap Inovatif Petani?
- d) Mengungkapkan Efektivitas Model Pelatihan Pembentukan Sikap Inovatif Petani?

E. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, manfaat penelitian ini bila dilihat dari segi kontribusinya diharapkan mampu mengembangkan konsep-konsep yang erat hubungannya

dengan konsep inovasi, komunikasi dan perubahan sikap, khususnya dalam kaitan pengembangan kemampuan dalam pembentukan sikap inovatif petani terhadap pengembangan produktivitas padi sawah melalui perbaikan proses pengelolaan tanah, tanaman dan air serta unsur agro-ekosistem lainnya secara komprehensif.

Secara praktis, penelitian ini bertujuan dapat memberikan masukan sehingga tersosialisasikan usaha tani hemat air yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani melalui peningkatan pendapatan usaha tani padi organik serta pengembangan sesuai kebutuhan dan kondisi lingkungan masyarakat seperti :

1. Mampu memberikan masukan dalam upaya menemukan model untuk membelajarkan masyarakat petani khususnya, baik yang berhubungan dengan aspek keilmuan dan penerapannya sebagai dasar dalam pengembangan potensi melalui pembelajaran dengan memperhatikan aspek ekonomi, politik dan sosial.
2. Keefektifan model pelatihan dan program pemberdayaan bagi keberhasilan kelompok tani, baik dalam pelatihan dan pemberdayaan itu sendiri.
3. Penyelenggaraan program-program pendidikan luar sekolah yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat petani, baik melalui pembelajaran maupun pelatihan.

F. Definisi Operasional

Sebagai acuan mengenai beberapa konsep yang digunakan dalam penelitian ini, berikut dijelaskan beberapa definisi operasional :

1. Model adalah pedoman untuk merancang kegiatan pendidikan dan lingkungan, menguraikan cara-cara pembelajaran dan belajar dalam upaya mencapai jenis-jenis tujuan tertentu. Suatu model mencakup rasional yaitu teori yang melandasinya dan memaparkan kebaikan serta alasan-alasannya yang dapat dilengkapi dengan bukti-bukti yang mendukungnya (Joyce and Weil, 1992). Sedangkan Abdulhak (2000:11), mengungkapkan bahwa model diartikan sebagai representasi sederhana mengenai aspek-aspek yang terpilih dari kondisi masalah yang disusun untuk tujuan-tujuan tertentu. Dalam penelitian ini model dimaksudkan sebagai bentuk dari kegiatan pelatihan yang dapat menjadi pedoman dalam pembentukan sikap inovatif petani.
2. Pelatihan pembentukan sikap inovatif diartikan sebagai kegiatan yang menyadari kebutuhan (*awareness of need*). Kesenjangan antara keadaan sekarang dengan keadaan yang diharapkan biasanya disebabkan oleh dua sifat yang melekat dalam fungsi manusia, yaitu perubahan dan aspirasi. Perubahan adalah merupakan “dorongan” dan aspirasi adalah “tarikan” yang menimbulkan kebutuhan pada pelatihan. Menurut Dugan Laird (1985) bahwa pelatihan merupakan solusi yang sangat tepat bagi “*Performance problem*” yang disebabkan oleh faktor pengetahuan, keterampilan individu yang kurang memadai bagi yang bersangkutan dalam menjalankan tugasnya. Perubahan-perubahan menciptakan masalah yang harus segera dipecahkan, sedangkan aspirasi cenderung kepada tahap pertumbuhan untuk adanya nilai tambah. Dalam penelitian ini pelatihan pembentukan sikap inovatif dimaksudkan sebagai pendirian petani untuk menerima program inovasi penanaman padi

organic untuk dipraktekan bagi kepentingan diri sendiri maupun untuk belajar membelajarkan orang lain.

3. Perilaku petani dapat ditunjukkan dengan motivasi yang banyak dipengaruhi oleh emosi, seseorang yang memiliki kecerdasan emosional akan mengarahkan emosinya menjadi motivasi yang mengarah kepada keberhasilan prestasi kerjanya. Menurut Maslow dalam Rogers (1971) motivasi merupakan hirerarki kebutuhan yang terdiri dari lima tingkatan: (1) kebutuhan mempertahankan hidup (*physiological needs*), (2) kebutuhan rasa aman (*safety needs*), (3) kebutuhan social (*social needs*), (4) kebutuhan akan penghargaan/prestasi (*esteem needs*), dan (5) kebutuhan untuk mempertinggi kapasitas kerja (*self actualisation needs*). Beberapa ciri-ciri petani yang memiliki motivasi keberhasilan tinggi adalah petani yang mempunyai tujuan jelas dalam bekerja, memiliki keyakinan diri, menunjukkan persaingan, memiliki kebanggaan, sanggup menerima tugas, mau menerima kritik dan saran perbaikan, serta bersedia menerima resiko. Dalam penelitian ini perilaku petani dimaksudkan sebagai bentuk dari keinginan untuk berhasil yang dapat menjadi pedoman dalam kegiatan pelatihan.
4. Petani Inovatif yang dapat ditunjukkan dengan sikap *inovatif* merupakan salah satu unsur kepribadian yang dimiliki seseorang dalam menentukan tindakan dan bertingkah laku terhadap suatu obyek disertai dengan perasaan positif dan negatif. Sikap inovatif petani merupakan variabel penting untuk diperhatikan, karena sikap sebagai suatu system yang memiliki tiga komponen yang saling tergantung yakni kognisi, afeksi dan konasi (Simanjuntak 1995), kognisi

menyangkut keyakinan terhadap obyek sikap, afeksi menyangkut perasaan dan konasi menyangkut kecenderungan untuk berbuat (Suriasumantri 1989).. Aspek kebaruan dalam inovasi dapat dinyatakan dalam bentuk pengetahuan, sikap (afektif) dan keputusan untuk menggunakannya. Sikap inovatif petani merupakan salah satu unsur kepribadian yang perlu dimiliki oleh petani dalam menentukan tindakan dan bertingkah laku terhadap suatu obyek. Dalam penelitian ini petani inovatif dimaksudkan sebagai suatu perubahan penting dari petani sejak dikenalkan program tersebut oleh agen pembaru sehingga dapat diterima dan dilaksanakan oleh petani.

5. Pengembangan Usaha Tani, Mosher (1968) berpendapat bahwa usaha tani adalah suatu tempat atau sebagian dari permukaan bumi dimana pertanian diselenggarakan seorang petani tertentu, apakah ia seorang pemilik, penyakap, atau manajer yang digaji himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat pada tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah itu dan sebagainya. Pengembangan usaha tani dalam penelitian ini maksudnya merupakan penciptakan kondisi hingga petani (yang lemah) dapat menyumbangkan kemampuannya secara maksimal untuk suatu tujuan pertanian.

G. Kerangka Berpikir Model Pembentukan Sikap Inovatif

Model pelatihan pembentukan sikap inovatif petani adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk membangkitkan dan mengefektifkan berbagai potensi yang

ada di masyarakat (kelompok tani), sehingga masyarakat termotivasi untuk berusaha dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemberdayaan masyarakat kelompok tani melalui model pelatihan pembentukan sikap inovatif diharapkan dapat dipakai sebagai solusi dalam menghadapi persoalan yang sedang dihadapi kelompok tani organik. Hasil dari model pelatihan pembentukan sikap inovatif yang diberikan kepada kelompok tani diharapkan terjadi perubahan kehidupannya. Perubahan ini ditandai dengan meningkatnya pengetahuan, keterampilan dan sikap dari kelompok tani setelah pelatihan.

Pelatihan pembentukan sikap inovatif ini merupakan suatu proses belajar kognitif yang terletak di dalam belajar memperoleh dan menggunakan bentuk-bentuk representatif yang mewakili objek yang dihadapi, baik orang, benda atau peristiwa. Dua aktivitas belajar kognitif yaitu mengingat merupakan suatu aktivitas kognitif, dimana orang menyadari bahwa pengetahuannya berasal dari masa yang lampau. Dua bentuk mengingat yang paling menarik perhatian adalah mengenal kembali (rekognisi) dan mengingat kembali (reproduksi). Dalam aktivitas berpikir menjadi jelas, bahwa manusia berhadapan dengan objek yang diawali dalam kesadaran.

Pengembangan makna belajar ini yaitu menyelamatkan diri. Penyelamatan diri ini ditempuh melalui enam rangkaian belajar yang terdiri dari kemampuan menyimak atau memahami, produktif, inovatif, responsif, adaptif dan *leading*. *Pertama*, kemampuan menyimak merupakan pengembangan dari kemampuan belajar seperti yang dijelaskan oleh Benyamin Bloom, meliputi aspek kognitif, afektif, dan konatif-psikomotorik. *Kedua*, produktif yaitu mampu

menghasilkan lebih dibandingkan dengan modal yang dikeluarkan. *Ketiga* inovatif, yaitu menggunakan cara yang lebih efektif dan efisien yang relatif baru untuk menghasilkan keluaran yang diharapkan. *Keempat*, responsif yaitu peka pada perubahan yang ada di lingkungan sekitar melalui tanggapan yang bernilai guna. *Kelima* adaptif, yaitu kemampuan personal dalam menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada di sekitar tanpa harus mengorbankan prinsip yang telah dipegang selama ini. *Keenam*, *leading* yaitu kemampuan mental untuk menjadi pendahulu untuk setiap perubahan yang berlangsung.

Bila kita sandingkan keenam kemampuan untuk menyelamatkan diri terutama sekaitan dengan kedudukan sebagai pemegang jabatan fungsional, termasuk dalam pribadi dengan tingkat inovasi yang tinggi. Semua ketentuan yang berlaku bagi pribadi yang mampu menyelamatkan diri ada dalam prinsip dasar inovasi seperti halnya kompatibilitas atau kesesuaian dengan sistem yang ada, keuntungan relatif, observabilitas atau dapat dilihat secara langsung hasil kegiatan maupun trialabilitas yaitu bukan hanya semata mencoba sesuatu akan tetapi telah dapat memperkirakan hasil kerjanya.

Pembelajaran klasik umumnya bertumpu pada model pembelajaran kejutan, yaitu belajar manakala terdapat tuntutan untuk belajar. Model pembelajaran seperti ini dapat dikatakan tidak bermakna karena merusak sistem syaraf yang dimiliki seseorang karena adanya pemaksaan untuk belajar karena tekanan dari luar.

Kebalikan dari model pembelajaran ini yaitu pembelajaran antisipatif, yaitu kemampuan untuk memperkirakan peran apa yang akan dipikul dan sesuai

dengan tuntutan peran itu mempersiapkan sendiri materi atau pembelajaran apa yang harus dikuasai seseorang. Model pembelajaran ini dianut oleh para pemikir humanis. Knowles (1984) memiliki sejumlah prinsip bahwa siapa saja dapat dan mampu belajar dalam kondisi tertentu. Asumsi-asumsi yang dikemukakan sesuai dengan prinsip ini yaitu: motivasi merupakan dasar seseorang belajar, belajar sangat tergantung pada kesiapan, belajar ditentukan oleh bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri dan menempatkan diri dalam sistem pekerjaan/masyarakat, belajar tergantung pada pengalaman serta bagaimana seseorang mengorientasikan dirinya atau melihat diri jauh ke depan terutama mengingat penting dan mendesaknya persoalan tata ruang dalam kerangka menjaga kesatuan Republik Indonesia.

Lebih lanjut Burge and Howard menekankan perbedaan yang utama dalam pendidikan orang dewasa yaitu:

1. Tanggung jawab sepenuhnya berada pada peserta,
2. Bahan belajar harus memiliki makna bagi peserta,
3. Tanggung jawab, keterlibatan dan partisipasi merupakan hal yang penting dalam belajar
4. Harus berkembang saling membantu dan tanggung jawab bersama antara pengajar dengan peserta maupun sesama peserta,
5. Pendidik bertindak sebagai fasilitator dan manusia sumber,
6. Peserta dipacu untuk berbeda satu dengan lainnya sesuai dengan latar belakang pengalamannya.

Atas dasar asumsi ini kemudian Knowles (1984) mengembangkan sejumlah prasyarat untuk berlangsungnya proses pembelajaran yaitu perlunya suasana fisik, psikologis dan kelembagaan yang menunjang, pengembangan struktur kelembagaan diantara pendidik maupun peserta pelatihan, kejelasan motivasi dalam bentuk kebutuhan dan minat belajar, kejelasan tujuan, adanya perencanaan, implementasi pembelajaran dan kemampuan untuk mengevaluasi diri yaitu melihat kembali hasil pembelajaran dengan minat dan kebutuhan yang telah ditetapkan sebelumnya. Semua tahapan pembelajaran model Knowles (1984) mensiratkan peran serta penuh peserta pelatihan.

Gambar 1: Kerangka Berpikir



